

## Penelitian Seni Antara Transendensi, Logika, dan Konflik<sup>1</sup>

Oleh  
Aris Setiawan<sup>2</sup>

Saya merasa tersanjung mendapat kehormatan untuk berbagi pengalaman dalam melakukan penelitian seni dan [menuliskannya menjadi disertasi untuk program doktoral]. Namun, saya ingin menekankan bahwa apa yang saya sampaikan ini bukanlah panduan metodologis kaku atau kumpulan saran teknis yang harus diikuti secara baku. Justru, pendekatan saya lebih berbasis pengalaman pribadi – sebuah perjalanan intelektual dan emosional yang sangat subjektif. Dalam dunia seni, setiap individu membawa sudut pandangnya sendiri, sehingga pengalaman saya mungkin akan berbeda jauh dengan peneliti lainnya. Oleh karena itu, kita harus selalu menghargai keragaman perspektif dan pemahaman dalam menafsirkan seni.

Penelitian seni, dalam pandangan saya, tidak bisa dikerangkai dalam logika ilmiah yang sepenuhnya objektif. Seni bergerak di luar batasan-batasan formal yang biasa diterapkan pada disiplin ilmu lainnya. Seni adalah ekspresi subjektif, dan upaya untuk meneliti atau menuliskannya ke dalam disertasi kerap menuntut kita untuk menghadapi sesuatu yang tidak dapat diukur atau dijelaskan secara definitif. Memaksakan formula-formula akademis yang rigid pada seni akan mengabaikan esensi sejatinya – yakni keberagaman interpretasi dan respons emosional. Kritik saya terhadap metodologi ilmiah dalam konteks seni adalah, bahwa ia cenderung mendistorsi makna seni itu sendiri jika diterapkan secara kaku.

Lebih jauh lagi, penelitian seni seharusnya tidak sekadar menjadi upaya memahami atau menganalisis karya seni secara teknis, tetapi juga menggali makna yang muncul dari pengalaman pribadi dan perasaan batin kita terhadap karya tersebut. Dalam konteks ini, disertasi seni bukan hanya dokumen akademis, melainkan refleksi dari cara kita berinteraksi dengan dunia seni yang sangat subjektif. Justru di sinilah tantangan terbesar muncul – bagaimana kita bisa mengartikulasikan sesuatu yang abstrak dan intuitif ke dalam bentuk akademis yang rasional dan bisa dipahami oleh pembaca? Di sinilah letak kritik saya: kita seringkali terjebak dalam kebutuhan akademis untuk merumuskan

---

<sup>1</sup> Naskah ini pernah dibawakan dalam acara *Dissertation Boot Camp* bagi mahasiswa program doktor Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (PSPSR), Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 1 Juni 2024. Dikembangkan untuk dipresentasikan pada Penyetaraan Mahasiswa Baru, Program Studi Seni Program Doktor, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang, 26 September 2024.

<sup>2</sup> Kolumnis, Ketua Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta, Pengajar di Pascasarjana ISI Surakarta.

teori yang dapat diuji, sementara seni itu sendiri bersifat cair, tak terdefiniskan, dan sering kali bertentangan dengan aturan logika formal.

Dalam seni, merayakan perbedaan adalah hal esensial. Sayangnya, pendekatan ilmiah berbasis rumus rigid cenderung mengabaikan keindahan dari perbedaan tersebut, karena terlalu berfokus pada keseragaman dalam metodologi. Seni, sebaliknya, berkembang melalui konflik, ambiguitas, dan ketidakpastian. Maka, disertasi seni yang bernas seharusnya mampu menampung keragaman perspektif ini, dan bukan malah berusaha mereduksinya. Karya seni yang baik selalu terbuka untuk berbagai interpretasi, dan peneliti harus menghormati ruang tersebut, bukan menutupnya dengan analisis yang terlalu deterministik. Dengan demikian, pengalaman saya dalam menulis disertasi seni adalah sebuah upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan ilmiah dan kebebasan estetis. Hal itu adalah proses yang menantang, di mana kita harus terus menerus mempertanyakan validitas pendekatan kita, serta menyesuaikannya dengan esensi seni itu sendiri. Kritik saya terhadap metodologi akademis dalam konteks seni adalah bahwa ia sering kali gagal menangkap kompleksitas emosional dan spiritual dari karya seni. Disertasi seni yang ideal, bagi saya, adalah yang tidak hanya berhasil memaparkan temuan atau analisis, tetapi juga menyalurkan pengalaman subjektif peneliti dalam berinteraksi dengan seni tersebut.

### **Dua Kategori**

Peneliti seni adalah individu yang bekerja di dua ranah besar, yakni transendental-sufistik dan nalar ilmiah. Ranah transendental-sufistik berkaitan dengan pengalaman batin, spiritual, dan abstrak dalam memahami karya seni. Sementara nalar ilmiah melibatkan analisis logis, kritis, dan sistematis. Dalam ranah transendental-sufistik, peneliti seni dituntut untuk tidak hanya menikmati karya seni seperti penikmat pada umumnya, tetapi juga memahami esensi terdalam dari karya tersebut. Musik kontemporer, sebagai salah satu bentuk seni abstrak, misalnya, tidak hanya didengarkan oleh peneliti, melainkan dipecah, dianalisis, dimengerti dan dipahami secara mendalam. Peneliti harus memasuki lapisan batiniah dari karya tersebut untuk menemukan makna lebih dalam, dan terus seperti itu hingga jawaban dari pertanyaannya ditemukan.

Saat peneliti seni berada dalam **fase transendental-sufistik**, ia terlibat dalam upaya yang “hampir mistis” untuk menyatu dengan karya seni. Ketika orang lain mungkin hanya menikmati melodi atau ritme musik, peneliti seni berusaha masuk ke dalam pengalaman tersebut, menyelami aspek spiritual dan emosional dari karya. Hal ini mencakup pemahaman mengenai intensi seniman, rasa, emosi yang dihasilkan, serta dampak yang tidak terlihat secara kasat mata. Ini adalah proses yang mendekati bentuk kontemplasi sufistik, di mana peneliti mencoba memahami pada apa yang tak kasat mata dan terus berupaya

menemukan pencerahan. Dalam proses memahami karya seni, peneliti sering kali terlibat dalam suatu perjalanan batin yang lebih dalam dari sekadar pengalaman estetis. Pengalaman ini bersifat abstrak, melibatkan perasaan yang tidak selalu dapat diungkapkan dengan kata-kata. Bagi peneliti, karya seni menjadi medium untuk mencapai pemahaman lebih tinggi tentang eksistensi, spiritualitas, atau bahkan kehidupan itu sendiri. Penelitian seni dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk memahami karya, tetapi juga memahami dimensi-dimensi lapisan lebih besar dari karya tersebut. Peneliti terlibat dalam eksplorasi makna-makna simbolis dan metaforis yang tersembunyi di balik karya seni.

Namun, pendekatan transendental-sufistik ini bukan berarti menolak rasionalitas. Peneliti seni harus memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan pengalaman batinnya dengan nalar ilmiah. Ini adalah aspek kedua dari tugas peneliti seni: **menggunakan nalar ilmiah** untuk menganalisis karya secara sistematis. Setelah melalui proses pemahaman intuitif dan emosional, peneliti harus bisa menerjemahkan pengalaman batin tersebut ke dalam analisis terstruktur dan logis. Misalnya, dalam penelitian musik, ia harus mampu menguraikan elemen-elemen seperti harmoni, melodi, ritme, dan tekstur, serta mengaitkannya dengan konteks sosial, kultural, dan historis. Pada titik ini, nalar ilmiah memungkinkan peneliti untuk mengembangkan argumen valid dan berbasis bukti. Dalam fase ini, peneliti bergerak dari "pengalaman sufistik" menuju ranah ilmiah di mana ia menyusun data, membangun hipotesis, dan menarik kesimpulan. Dengan pendekatan ini, peneliti seni tidak hanya mengandalkan perasaan atau intuisi, tetapi juga menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini penting karena seni, meskipun penuh dengan interpretasi, juga beroperasi dalam kerangka logis, dapat dianalisis secara sistematis.

Dalam ranah nalar ilmiah, peneliti seni dihadapkan pada tantangan untuk membahasakan sesuatu yang tidak memiliki formulasi bahasa formal. Seni, terutama yang bersifat visual atau audial, sering kali tidak diungkapkan melalui kata-kata melainkan melalui bentuk, warna, bunyi, atau gerakan. Di sini, tugas peneliti adalah menerjemahkan elemen-elemen non-verbal tersebut ke dalam wacana yang bisa dipahami secara akademis untuk publik. Kerja demikian menuntut kemampuan peneliti untuk memformulasikan konsep-konsep abstrak menjadi bahasa yang koheren dan dapat diakses oleh khalayak lebih luas. Misalnya, bagaimana peneliti bisa menggambarkan emosi yang muncul dari sebuah lukisan atau makna simbolis yang terkandung dalam tarian tradisi kepada pembaca disertasinya? Peneliti seni harus melogikakan hal-hal yang pada dasarnya tampak tak logis, terutama dalam konteks seni tradisi. Banyak seni tradisi kita, seperti upacara adat, seni rupa, musik ritual, atau seni pertunjukan, didasarkan pada mitos, kepercayaan spiritual, atau siklus alam yang tidak selalu mengikuti pola rasionalisme barat. Namun, tugas peneliti adalah mencari cara

untuk menjelaskan realitas logis di balik keanehan atau ketidakmasukakalan tersebut. Seni yang tampak irasional bagi orang awam mungkin memiliki logika tersendiri, berakar pada budaya, sejarah, atau spiritualitas lokal. Peneliti harus mampu mengurai dan menjelaskan nalar yang bekerja di balik seni tersebut, tanpa mereduksi keunikan atau kompleksitasnya.

Lebih dari itu, seni sering kali bersifat abstrak, mengomunikasikan sesuatu yang tidak sepenuhnya jelas atau tidak langsung. Hal ini menuntut peneliti untuk mampu menjembatani antara apa yang tidak komunikatif dalam seni dengan penjelasan yang bisa dipahami. Seni abstrak, baik itu lukisan atau tari kontemporer, sering kali tidak menyampaikan pesan eksplisit, tetapi malah membuka ruang interpretasi luas. Peneliti harus bekerja untuk menyusun interpretasi “masuk akal”, berdasarkan kerangka teoritis atau metodologi yang mereka gunakan. Dengan demikian, peneliti seni harus menjadi penerjemah antara yang tak terlihat dan yang dapat diartikulasikan. Selain itu, dalam kerangka ilmiah, peneliti seni harus selalu berusaha menjaga keseimbangan antara subjektivitas dalam menginterpretasi seni dan obyektivitas dalam melaporkan temuan. Seni, meskipun penuh dengan interpretasi personal, tidak boleh hanya dianalisis secara subyektif. Peneliti harus mencari pola-pola, prinsip-prinsip, [atau teori-teori] yang memungkinkan mereka mengomunikasikan makna seni kepada orang lain dengan cara yang terstruktur dan bisa diuji. Meskipun seni bisa menjadi ruang bagi kebebasan ekspresi, disertai ilmiah tentang seni harus memiliki kerangka yang jelas untuk memahami dan menyampaikan informasi tersebut.

Peran peneliti seni adalah merangkai pengalaman estetis yang sering kali sangat personal dan emosional menjadi wacana ilmiah yang bisa diterima secara universal. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai perantara antara dunia seni tak berbahasa, tak logis, dan abstrak dengan dunia ilmu pengetahuan yang menuntut logika, bahasa, dan komunikasi yang jelas. Dengan pendekatan kritis, analitis, namun tetap sensitif terhadap keunikan seni, seorang peneliti seni bisa membawa perspektif baru, tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan tetapi juga mengapresiasi seni dengan cara lebih komprehensif [alih-alih manusiawai].

### **Konflikual**

Tidak semua bentuk seni layak atau relevan untuk dijadikan subjek penelitian ilmiah. Argumen ini didasarkan pada kenyataan bahwa penelitian seni tidak sekadar bertujuan untuk memahami karya itu sendiri, tetapi juga untuk meneliti relevansi sosial, politik, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Seni yang dihadirkan tanpa elemen “konflik” atau kompleksitas, dalam banyak kasus, tidak memberikan kontribusi signifikan dalam wacana akademik atau sosial. Penelitian seni yang baik harus mampu menggali konflik – baik itu konflik internal dalam

karya seni itu sendiri atau konflik eksternal yang mencerminkan dinamika sosial di sekitarnya. Seni yang penuh konflik, misalnya, sering kali muncul dari ketegangan antara tradisi dan inovasi, antara konservatisme dan modernitas, atau antara kepentingan individu dan kelompok. Seni semacam ini tidak hanya menjadi cermin bagi realitas yang kompleks, tetapi juga menawarkan peluang untuk membongkar dan mengkritisi asumsi-asumsi yang mendasari masyarakat. Tanpa sisi konfliktual ini, seni cenderung kehilangan daya tarik intelektualnya dan menjadi sesuatu yang statis dan tidak relevan untuk penelitian serius.

Lebih jauh lagi, penelitian seni yang hanya berfokus pada estetika tanpa mempertimbangkan sisi konfliktual di dalamnya sering kali jatuh ke dalam jebakan formalisme, di mana perhatian utama diarahkan pada bentuk dan teknik tanpa menghiraukan konteks yang lebih luas. Pendekatan ini mengabaikan peran penting seni sebagai alat untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan politik. Seni yang berkonflik, baik itu mengenai identitas, kekuasaan, gender, atau kelas, selalu menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu mendalam yang membutuhkan penelitian serius. Kritik terhadap seni yang tidak memuat konflik juga terletak pada kurangnya kontribusi signifikan dalam mengubah pandangan atau wacana publik. Seni “yang aman” – yang tidak menantang norma atau keyakinan – sering kali dianggap sebagai bentuk ekspresi pasif. Sebaliknya, seni yang berani “menggangu ketertiban” atau “kenyamanan” yang diterima secara umum memiliki potensi besar untuk menjadi pusat penelitian. Hal ini karena penelitian ilmiah harus memiliki nilai sosial, yaitu untuk membuka ruang dialog baru atau bahkan memicu debat yang bisa mengarah pada perubahan. Seni tanpa elemen konflik tidak menawarkan daya dorong dan karenanya, kurang layak dijadikan subjek penelitian ilmiah.

Kita juga harus mempertimbangkan bahwa seni juga merupakan refleksi dari ketegangan di masyarakat. Karya seni yang mampu memunculkan perdebatan, kontroversi, atau bahkan resistensi, biasanya merupakan respons terhadap ketidakadilan, ketidakseimbangan, atau penindasan yang terjadi di dunia nyata. Dengan demikian, penelitian seni yang baik harus berfokus pada karya-karya yang mampu memicu respons emosional dan intelektual di masyarakat. Tanpa konflik yang signifikan, baik dalam tema, narasi, atau representasi visual, seni kehilangan potensinya untuk menjadi alat analisis sosial yang kritis.

Selain itu, peneliti seni harus menyadari bahwa penelitian mereka bukanlah untuk memvalidasi semua bentuk seni sebagai subjek penelitian, melainkan untuk memilah mana yang relevan dengan tujuan akademis [dan sosial]. Sebagai peneliti, tugas kita bukan hanya menilai estetika, tetapi juga mencari makna di balik persoalan yang dihadirkan oleh seni tersebut. Konflik yang dihadirkan oleh seni memberi kita wawasan tentang dinamika kekuasaan, ideologi, dan budaya yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Seni semacam

ini memiliki relevansi yang jauh lebih luas dibandingkan dengan karya seni yang semata-mata indah tanpa substansi kritis.

Seni sebagai subjek penelitian yang pantas adalah yang mampu memprovokasi, menggugah, dan memunculkan konflik dalam pemikiran. Seni yang hanya menawarkan keindahan visual tanpa tantangan intelektual atau emosional akan berisiko menjadi objek yang membosankan untuk penelitian ilmiah. Penelitian yang benar-benar kritis harus mampu menggali lebih dalam dan menjelaskan konflik yang terkandung dalam seni kepada publik. Sisi konfliktual inilah yang pada akhirnya mengangkat karya seni dari sekadar objek estetis menjadi subjek penelitian relevan, mendalam, dan penting untuk diperbincangkan.

### **Repatriasi**

Repatriasi disertasi, atau pengembalian hasil penelitian kepada masyarakat pemilik seni, adalah langkah penting dalam memastikan bahwa penelitian ilmiah tidak hanya menjadi konsumsi akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi komunitas yang menjadi subjek penelitian. Konsep ini bertujuan untuk menjembatani jurang antara dunia akademik dan masyarakat lokal dengan mengakui hak intelektual serta budaya komunitas atas seni mereka. Seni sering kali merupakan warisan bernilai bagi suatu kelompok masyarakat, dan repatriasi disertasi memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari hasil penelitian tersebut. Melalui repatriasi, peneliti dapat terus mengomunikasikan temuan-temuan mereka kepada pemilik seni, memastikan bahwa penelitian tidak hanya berhenti di ruang akademik, tetapi juga berkontribusi kepada perkembangan dan pelestarian seni yang diteliti.

Langkah awal dalam repatriasi disertasi adalah memastikan bahwa sejak awal penelitian, peneliti telah melibatkan komunitas lokal secara aktif. Hal ini bukan hanya soal meminta izin untuk melakukan penelitian, tetapi juga tentang membangun hubungan saling menghargai dan transparansi. Dalam konteks seni tradisi, masyarakat sering kali memiliki pemahaman mendalam tentang makna dan nilai seni tersebut yang mungkin tidak dapat dipahami secara penuh oleh peneliti luar. Dengan melibatkan mereka sejak tahap awal, peneliti dapat memperoleh wawasan lebih dalam dan memastikan bahwa penelitian tidak terpisah dari konteks sosial-budaya di mana seni tersebut lahir.

Setelah penelitian selesai, mengembalikan hasil penelitian kepada masyarakat pemilik seni menjadi langkah etis sangat penting. Langkah itu bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari laporan penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, hingga workshop atau diskusi di mana hasil penelitian dipresentasikan dan dibahas. Tujuan dari repatriasi ini bukan hanya memberikan akses kepada masyarakat, tetapi juga untuk menghargai kontribusi mereka terhadap penelitian tersebut. Sering kali, masyarakat yang menjadi subjek

penelitian justru memiliki hak lebih besar untuk memahami dan menggunakan hasil penelitian daripada akademisi atau institusi yang mendanai penelitian.

Repatriasi disertasi juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan terhadap hak intelektual masyarakat atas seni mereka. Seni tradisi merupakan bagian integral dari identitas dan kehidupan sosial suatu komunitas, dan hasil penelitian yang diambil dari karya seni ini seharusnya tidak hanya menjadi milik akademisi atau lembaga pendidikan. Dengan repatriasi, masyarakat pemilik seni dapat menggunakan hasil penelitian untuk melestarikan, mempromosikan, atau bahkan mengembangkan seni mereka lebih lanjut. Repatriasi disertasi memungkinkan dialog yang berkelanjutan antara peneliti dan komunitas yang ditelitinya. Hasil penelitian tidaklah final, melainkan dapat terus berkembang seiring dengan dinamika kebudayaan yang selalu berubah. Dengan terus mengomunikasikan hasil penelitian, peneliti dapat menerima umpan balik dari komunitas lokal yang mungkin menawarkan perspektif baru atau kritik terhadap temuan awal. Hal ini tidak hanya memperkaya penelitian itu sendiri, tetapi juga memastikan bahwa penelitian tersebut tetap relevan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat pemilik seni.

--

